

Pengaruh SMS (*Short Message Service*) Reminder Terhadap Perilaku Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2022

Jamiatun, Yola Anggraini, Umi Kalsum, Erlin Ifadah

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia

Email : elonpengembangan@yahoo.co.id

Abstrak

Kurang lebih 72 juta atau 26,4% masyarakat secara keseluruhan mengalami dampak buruk hipertensi dan terdapat kecenderungan penderita untuk tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan hipertensi merupakan penyakit seumur hidup, oleh karena itu sangat penting untuk menyadari dan memantau hipertensi untuk menurunkan risiko komplikasi seperti stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh SMS (*Short Message Service*) reminder terhadap perilaku kepatuhan mengonsumsi obat pada penderita hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi experimental*, teknik pengambilan sampel ini adalah dengan *purposive sampel*. Desain penelitian adalah *two group pretest – posttest design* dengan responden sebanyak 16 orang. Data dianalisis menggunakan *Uji Independent Sampel Test* dengan hasil $\alpha=0,008$. Hasil uji statistik ini menyatakan adanya pengaruh perilaku kepatuhan mengonsumsi obat pada penderita hipertensi saat sebelum dan setelah diberi SMS. sehingga SMS (*Short Message Service*) reminder terhadap perilaku kepatuhan mengonsumsi obat pada penderita hipertensi dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat pasien lainnya, dan Menjadikan sarana digital untuk menambah pengetahuan pasien tentang manfaat obat dengan rutin mengkonsumsinya, sehingga penderita hipertensi dapat menjaga tekanan darah dalam tubuh dan tidak terjadi komplikasi.

Kata Kunci : *Short Message Service*, Kepatuhan Mengonsumsi Obat, Hipertensi

Abstract

Due to the fact that hypertension is a disease that lasts a lifetime, it is critical to be aware of and monitor it in order to lower the risk of complications like strokes. Around 72 million people, or 26.4% of the population, suffer from the negative effects of hypertension. Sufferers tend not to take their medications as prescribed. The purpose of this study is to determine how SMS (Short Message Service) reminders influence hypertensive patients' behavior regarding medication adherence in the Cipayung District Health Center, East Jakarta, working area. In this study utilizing a quantitative methodology with a semi trial research plan, this examining strategy is a purposive example. With 16 respondents, the research used a pretest-posttest design with two groups. The Independent Sample Test was used to analyze the data, and the result was $= 0.008$. According to the findings of this statistical test, hypertensive patients' behavior regarding medication adherence was influenced both before and after receiving an SMS. so that hypertensive patients can be reminded to take their medications on a regular basis through SMS (Short Message Service) reminders, and so that digital tools are made to educate patients about the benefits of taking their medications on a regular basis so that people with hypertension can keep their blood pressure in check and avoid complications.

Keywords : Short Message Service, Medication Compliance, Hypertension

PENDAHULUAN

Secara umum hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah diastolik lebih besar dari 90 mmHg dan denyut sistolik lebih tinggi dari 140 mmHg. Tekanan darah tinggi menjadi Faktor risiko yang kuat bila tekanan darah tersebut persisten, tekanan darah yang tinggi membuat suplai darah seperti sistem sirkulasi Jantung dan organ otak menjadi tegang (Palmer, 2009).

Menurut Laporan Status Global tentang Penyakit Tidak Menular Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hipertensi adalah penyakit yang membunuh 1,5 juta orang setiap tahun dan mempengaruhi 40% negara berkembang. Hal ini berarti satu dari tiga orang mengalami tekanan darah tinggi (Schlein 2013).

Sekitar 7,5 juta orang di seluruh dunia meninggal karena tekanan darah tinggi, atau 12,8% dari 69 juta kematian di seluruh dunia. Sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang pada umumnya menderita penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025, dari 972 juta orang penderita hipertensi, 333 juta orang berada di negara maju dan lebih dari 639 orang adalah di negara-negara pedesaan termasuk Indonesia (Yonata, 2016).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Risdesdas) tahun 2018, sebanyak 25,8% penduduk berusia di atas 18 tahun menderita hipertensi. 50% dari 15 juta orang yang tekanan darah tinggi tidak dapat dikontrol (Risdeskas, 2018). Isu paling signifikan yang mengancam

kesehatan masyarakat Indonesia adalah hipertensi dengan prevalensi 45,9% pada usia 55-64 tahun, 57,6% pada usia 65,74% dan 63,8% pada usia 75 tahun (Kementerian R.I, 2019).

Prevalensi hipertensi di wilayah DKI Jakarta mencapai 30% untuk kasus hipertensi dasar, dan 17% untuk kasus penyakit hipertensi lainnya. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2016), hipertensi juga merupakan penyebab kematian ibu nomor dua sebanyak 35 kasus, setelah perdarahan sebanyak 46 kasus. Pada tahun 2016, rumah sakit DKI Jakarta merawat 20.116 orang atau 2,65% dari 10 penyakit rawat jalan terbanyak. Berdasarkan pemeriksaan epidemiologis yang dilakukan di Indonesia, 1,8-28,6% populasi yang berusia di atas 20 tahun menderita hipertensi (Dinas Kesejahteraan Umum DKI Jakarta, 2017).

Angka kejadian hipertensi, khususnya hipertensi esensial (primer), menduduki peringkat kedua Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016 sebanyak 6.801 kasus dengan kriteria 10 penyakit teratas pada pasien rawat jalan di RSUD Provinsi DKI Jakarta.

Hipertensi esensial menduduki peringkat kedua (158.262 kasus) di antara 10 besar penyakit terbanyak di antara pasien di rumah sakit provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015, diikuti oleh penyakit saluran pernapasan lainnya. Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2017, kabupaten/kota dengan prevalensi hipertensi tertinggi adalah Kabupaten Jakarta Timur dan Jakarta Utara, masing-masing sebesar 10,2%

(Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2017).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada tanggal 23-29 bulan Maret 2021, diketahui bahwa pada tahun 2019 penyakit Hipertensi menempati urutan ketiga dalam 10 penyakit di Puskesmas Kecamatan Cipayung. Hasil wawancara pada 15 penderita hipertensi didapatkan 7 pasien Hipertensi lebih dominan mengatakan Malas Untuk berobat, 3 pasien mengatakan Faskes yang jauh sehingga memilih dirumah, 2 pasien mengatakan Tidak ada yang mengantar, 2 pasien mengatakan Tidak Punya Uang untuk berobat, 1 pasien mengatakan Obat yang di berikan tidak pernah habis, ada yg tersisa dan Saat tidak menunjukkan ada gejala, pasien tidak konsumsi obat yg di berikan. Dari 7 pasien tidak rutin melakukan kontrol rutin terlihat keadaan pasien lebih parah di dibandingkan pasien dengan rutin kontrol, terlihat seringnya dilakukan perawatan di Puskesmas hingga terdapat 1 pasien sudah mengalami stroke ringan bagian tangan kiri tidak dapat digerakkan.

Pasien yang mampu mengikuti semua saran dan petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis seperti dokter dan apoteker dianggap telah patuh dalam bidang pengobatan. Termasuk meminum obat sesuai resep, yang merupakan persyaratan terpenting untuk keberhasilan dilaksanakan pengobatan (Niven,2013).

Kepatuhan sangat penting untuk perilaku sehat. Sejauh mana seseorang mematuhi saran medis

atau kesehatan secara akurat disebut sebagai kepatuhan, dan itu termasuk minum obat pada waktu yang tepat dan sesuai dengan resep. kepatuhan mengkonsumsi obat merupakan kunci kesembuhan pada penyakit hipertensi (Lestari, 2019).

Berdasarkan Permenkes RI No. 20 tahun 2019 tentang *Short Message Service* (SMS) merupakan sarana yang dapat digunakan untuk memberikan dukungan sosial dalam rangka mendekatkan pelayanan kesehatan spesialis dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan khususnya di daerah terpencil sehubungan dengan penyelenggaraan pelayanan telemedicine antar fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Karena biayanya yang rendah dan efisien, media ini berpotensi mengubah perilaku. Inovasi ponsel sebagai SMS seharusnya dilakukan sebagai salah satu jenis pelatihan berbasis data untuk mempersingkat, mempercepat, dan selanjutnya menghemat biaya dalam menyampaikan data kepada pasien sebagai inspirasi atau rencana terapi. Menurut Wilieyam & Sevani (2013), tenaga kesehatan akan dapat dengan cepat memberikan informasi berkat teknologi ini, yang dapat mendukung sistem kesehatan yang lebih inklusif.

Berdasarkan data diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh SMS (*Short Message Service*) reminder terhadap perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur tahun 2022

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi experimental*. Desain penelitian adalah *two group pretest – posttest design* dimana peserta terlebih dahulu menyelesaikan pre-test (observasi awal) sebelum menerima intervensi, kemudian menyelesaikan post-test (observasi akhir). (notoadmojo, 2021). Dalam penelitian ini, semua

subjek yang memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam metode *purposive sampling* sampai jumlah subjek yang dibutuhkan tercapai. Sampel penelitian sebanyak 16 responden. *Short Message Service* (SMS) dan kuesioner standar *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS), yang terdiri dari 8 pernyataan digunakan untuk mengukur kepatuhan pengobatan pasien. Data dianalisis menggunakan uji T (*t-test*)

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Kepatuhan Sebelum diberi SMS

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Presentase %
Tinggi	7	43,75 %
Rendah	9	56,25 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 1. Prilaku Kepatuhan Mengonsumsi Obat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayang Jakarta Timur sebelum diberi SMS (*Short Message Service*) Responden dengan tingkat kepatuhan minum obat tinggi ditemukan (43,75%) dan responden dengan tingkat kepatuhan minum obat rendah ditemukan (56,25%).

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Kepatuhan Setelah diberi SMS

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Presentase %
Tinggi	12	75,0 %
Rendah	4	25,0 %
Total	16	100 %

Berdasarkan tabel 2. Prilaku Kepatuhan Mengonsumsi Obat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayang Jakarta Timur setelah diberi SMS (*Short Message Service*) didapatkan batinggi dalam mengonsumsi obat sebanyak (75,0%), dan Responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah adalah (25,0%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Uji Normalitas

KELOMPOK	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
	Sig.	Sig.
SKOR KEP SESUDAH	.200*	.731

A	SEBELUM		
TUHAN		.150	.093

Dari Uji *kolmogorov smirnov*, hasil ujisignifikan (p value > 0,05) maka distribusi normal. Dan dari hasil uji *Uji Shapiro wilk*, (p value >0,05) maka distribusi normal. Teknik Shapiro Wilk adalah metode uji kenormalan yang layak dan substansial yang digunakan untuk sampel berjumlah kecil (Hastono, 2016).

Tabel 4. Pengaruh Tingkat kepatuhan Sesudah dan sebelum diberi SMS

Kelompok	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak Patuh		n	%
	n	%	n	%		
Sesudah	6	75,0	2	25,0	8	100
Sebelum	6	75,0	2	25,0	8	100
Total	12	100	4	100	16	100

Di Uji tingkat kepatuhan mengkonsumsi Obatnya sebelum diberikan SMS (*Short Message Service*) dan Di Uji kembali tingkat kepatuhan mengkonsumsi Obatnyasetelah diberikan SMS (*Short Message Service*). Keduanya memiliki tingkat Kepatuhan yang berbeda dalam mengkonsumsi obat.

Tabel 5. Pengaruh Tingkat kepatuhan Sesudah dan sebelum diberi SMS

<i>Independent Samples Test</i>					
	Mean	Std Deviation	T	df	Sig.(2-tailed)
Skor_Kepatuhan	1,875	1,553	3.071	14	0,008

Hasil Uji *T-test* yang dilakukan di peroleh nilai *P Value* = 0,008 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara pasien hipertensi yang menerima *Short Message Service* (SMS) sebelum dan sesudah mengkonsumsi obat.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Obat Penderita Hipertensi Sebelum diberi Short Message Service (SMS)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan antara tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi yang sebelum diberi SMS (*Short message service*) tingkat kepatuhan sangat tinggi dalam mengkonsumsi obat sebanyak (43,75%) dan Responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat sangat rendah adalah (56,25%).

Selain itu, penelitian sebelumnya dengan judul "Pengaruh Alarm Minum Obat Terhadap Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi" yang dilakukan oleh Yusmaniar & Yugo Susanto 2020 menunjukkan bahwa pasien yang belum tereduksi menggunakan pengingat minum obat memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih rendah. Persentase responden yang minum obat tepat waktu sebesar 37,5 persen, sedangkan persentase responden yang tidak minum obat tepat waktu sebesar 56,2%.

Seperti yang dikemukakan oleh Morisky dan Munter (2009) dalam (Syamsudin dan Handayani, 2019), sebanyak 50% penderita tekanan darah tinggi tidak meminum obat untuk kondisinya sesuai dengan anjuran tenaga medis. Karena itu,

banyak penderita hipertensi tidak mampu mengontrol tekanan darahnya, yang dapat menyebabkan kematian. Karena obat antihipertensi harus diminum seumur hidup, dan dokter maupun keluarga harus memastikan bahwa pasien hipertensi mematuhi. Kesiapan pasien untuk mengikuti aturan pengobatan antihipertensi sangat mendukung pencegahan komplikasi. Banyak faktor, termasuk pengetahuan dan pendidikan pasien, komunikasi pasien dengan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga, berkontribusi terhadap ketidakpatuhan pasien terhadap terapi. Syamsudin dan Handayani (2019) mengatakan bahwa terapi konseling selama kontrol membantu pasien memahami cara minum obatnya.

Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Obat Penderita Hipertensi Setelah diberi Short Message Service (SMS)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan antara tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi setelah diberi SMS (*Short message service*) sebanyak (75,0%), dan Responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat sangat rendah adalah (25,0%).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Yusmaniar & Yugo Susanto 2020) dengan judul pengaruh Alarm Minum Obat (AMINO) untuk

meningkatkan kepatuhan minum obat pasien Hipertensi, menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien yang belum di edukasi menggunakan pengingat Alarm Minum Obat (AMINO) tingkat kepatuhan responden yang tinggi dalam mengkonsumsi obat sebanyak (37,5%) dan responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah adalah (56,2%).

Alfian & Wardati (2016) juga melakukan penelitian pada pasien hipertensi di sebuah klinik di Banjarmasin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menerima pesan teks yang mengingatkan mereka untuk minum obat anti hipertensi menghasilkan peningkatan kepatuhan minum obat yang efektif.

Selain untuk mengurangi peningkatan tekanan darah secara tiba-tiba dan risiko komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, masalah ginjal, dan penyakit serebrovaskular, penderita hipertensi harus patuh pada pengobatannya (Morisky et al.) al 2008).

Pengaruh SMS (*Short Message Service*) Reminder terhadap perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Penderita Hipertensi sebelum di beri SMS (*Short message service*), dan penderita hipertensi saat setelah di beri reminder melalui SMS (*Short message service*) menunjukkan tingkat Kepatuhan yang berbeda dalam mengkonsumsi obat, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan

mengkonsumsi obat penderita hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur dibuktikan dengan hasil Uji *T-test* yang dilakukan di peroleh nilai *p value* = 0,008.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Yusmaniar & Yugo Susanto 2020) dengan judul Pengaruh Alarm Minum Obat (AMINO) Untuk meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepatuhan mengkonsumsi obat dibuktikan dengan hasil nilai *p value* = 0,013.

Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ermiyati dan Mira (2016) menunjukkan bahwa SMS reminder sebagai alat komunikasi dalam mengingatkan penderita hipertensi mengkonsumsi obat sangat baik dalam meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat. SMS mudah diterapkan karena mayoritas penderita hipertensi memiliki ponsel dan menggunakannya untuk komunikasi.

KESIMPULAN

Mengingat tingginya tingkat kesibukan pasien, sehingga penting untuk mengingat hal-hal tentang proses pengobatan agar tidak terlupakan. Ketersediaan operator jaringan seluler dengan jangkauan sinyal yang lebih luas semakin mendukung layanan reminder atau pengingat semacam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian R.I, 2019. Waspada Hipertensi Kendalikan Tekanan Darah. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI
- [2] Lestari (2019). Menjadi Perawat CIH' HUY. Surakarta: Kekata Publisher
- [3] Morisky, D dkk. (2008). Predictive validity : Jakarta. Measure in an outpatient setting. The journal of clinical hypertension, 10 (5), 348-354 of a medication adherence
- [4] Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta.
- [5] Notoatmodjo. (2012), *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta ; Jakarta.
- [6] Notoatmodjo. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Edisi Revisi). Rineka Cipta, Jakarta
- [7] Palmer, 2009 Pengantar Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler. Jakarta : Salemba
- [8] Riskesdas, 2018. Prevalensi Hipertensi Berdasarkan Diagnosis Dokter
- [9] Schlein, 2013. Terapi Prilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi. Malang : Penerbit Winea Media
- [10] William, L. And Sevani, G.N., 2013. Aplikasi Reminder Pengobatan Pasien Berbasis SMS Gateway. Jurnal INKOM, 7 (1), pp.11-2